

BAB II KEHIDUPAN MEMBIARA DALAM GEREJA KATOLIK

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Hirarki Gereja Katolik

Arti Kata Hirarki dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata "*hierarki*" (hierarki) mempunyai arti urutan tingkatan atau jabatan pekerjaan organisasi dengan tingkat kewenangan terendah sampai tertinggi. Hirarki (dari bahasa Yunani *hieros arke*, berarti "pemerintahan suci") merupakan prinsip keteraturan yang mengatur alam ciptaan, masyarakat, dan Gereja (umat Allah). Dalam Gereja Katolik, hierarki sekarang mengacu pada tingkat jabatan/otoritas dalam pelayanan pastoral gereja. Artinya hirarki adalah mereka yang sudah dipilih untuk mengembangkan Misi Ilahi, yaitu meneruskan sabda Tuhan. Jika di zaman Yesus memiliki Para Rasul untuk mengembalikan umatnya, maka di zaman sekarang sudah memiliki suksesti Apostolik yaitu para Uskup dan Pastor/Imam. (Christian 2019)



Gambar II.1. Hirarki Gereja Katolik

Sumber: <https://resospolag.wordpress.com/2020/08/06/model-gereja/.jpg>

(Diakses pada 02/02/2024)

Jika melihat kehidupan membiara biasanya dapat dilihat dalam perspektif kategorial, maka dikategorikan Biarawan-biarawati adalah umat juga tetapi mereka memilih untuk melayani Gereja dengan sumpah setia (kaul). Dalam arti luas para Biarawan-biarawati adalah umat Allah di dalam Gereja Katolik. Jika dikategorikan umat Allah bisa dibagi dua bagian, yaitu umat Allah yang di tahbiskan dan umat yang non-ditahbiskan (awam). Bagi mereka yang di tahbiskan adalah mereka yang bertugas sebagai pemimpin dan pelayan dalam Gereja. Dalam hirarki Gereja Katolik maka urutan yang tertinggi dalam pemimpin ada di tangan Paus yaitu

pemimpin Gereja Katolik sedunia dan pemimpin dari semua uskup. Paus juga adalah Uskup di Roma, tetapi dia bertugas juga memimpin seluruh umat Katolik di dunia. Kardinal yang sebagai pembantu Paus di Roma karena mereka adalah wakil dari setiap negara yang mereka wakili. Ada Uskup juga yang bertugas memimpin di suatu daerah (seperti memimpin di tingkat provinsi). Uskup di suatu daerah akan dibantu oleh beberapa Pastor. Pastor inilah yang akan ditugaskan untuk melayani dan memimpin ibadah di dalam Gereja Katolik.



Gambar II.2. Paus Fransiskus pemimpin Gereja Katolik sedunia

Sumber: <https://kabardaerah.com/2024/04/08/breaking-news-kwi-umumkan-kunjungan-paus-fransiskus-ke-indonesia-3-6-september-2024/.jpg>

(Diakses pada 04/09/2024)

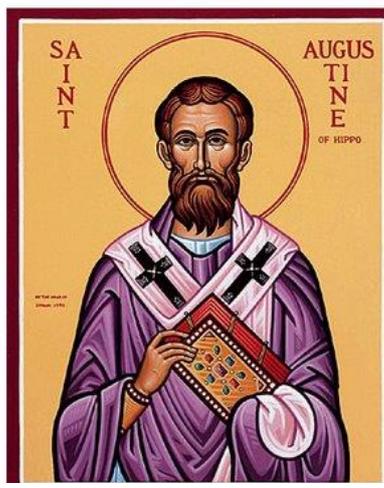
Posisi bagi Biarawan-biarawati ada di satu tingkat oleh umat. Para Biarawan juga bisa menjadi Imam/Pastor dan bisa masuk ke tingkat yang tinggi untuk menjabat sebagai Uskup bahkan Paus juga. Karena hidup membiara juga membantu dalam tatanan hidup pelayanan menggereja. Biarawan yang hendak menjadi Imam/Pastor adalah mereka yang hidup untuk melayani peribadahan yang bertugas untuk memimpin perayaan Ekaristi (ibadah utama bagi Gereja Katolik). Hal ini berbeda bagi para biarawati yang berbeda tugas dengan Imam/Pastor. Biarawati biasa juga disebut suster yang biasa bertugas dalam pelayanan sosial seperti mengajar di sekolah, merawat orang sakit dan yang terpinggir di panti asuhan dan panti jompo, mereka juga menjadi pendamping bagi anak-anak di asrama.

II.1.2. Hidup Membiara di Gereja Katolik

a. Sejarah Hidup Membiara

Santo Anthonius Petapa (251-356) adalah orang pertama yang bertapa di padang pasir, lahir di dekat Memphis, Mesir. Ia tergelitik akan sabda Yesus, “jika hendak menjadi sempurna jualah segala milikmu, berikanlah kepada orang miskin, dan ikutlah Aku” (Mat 19:12). Santo Anthonius Petapa yang pada saat itu baru berusia 20 tahun meninggalkan kekayaannya dan menepi di padang gurun Libia. Ia bekerja secukupnya untuk hidup dan berdoa sepanjang hari. St.Pachomeu (292-348) mulai mendisiplinkan para petapa. Mereka yang hidup satu rumah, hidup dari pekerjaan sendiri, dan taat kepada pemimpinnya. Pada saat itulah mulai terlihat hidup berkaul yaitu: kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. (Suparno 2016)

St. Basilius (330-379) memberi dasar rohani yang sehat bagi hidup membiara. Menyiksa badan bukanlah hal yang penting, tetapi mencintai Tuhan dan sesama. Hidup membiara juga tidak harus jauh-jauh dari kota. Unsur hidup membiara menurut St. Basilius adalah hidup berkomunitas, kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Biara sendiri harus dipimpin oleh seseorang yang layak untuk menjadi pemimpin dari setiap komunitasnya. Mereka juga membantu anak miskin dan mengajar anak-anak dan disanalah mulai terlihat unsur pelayanan. (Suparno 2016)



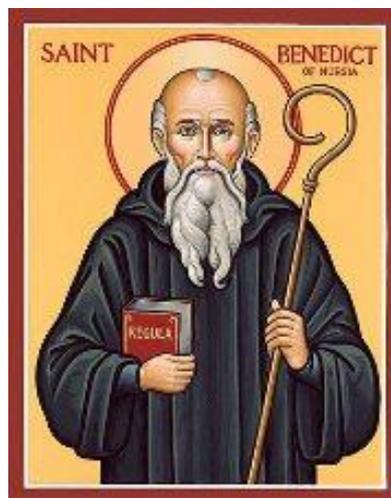
Gambar II.3. St Agustinus

Sumber:

www.sabdaspacespace.org/jpg

(Diakses pada 04/042024)

Pada abad V-VI ada dua tokoh penting dalam perkembangan hidup membiara di Eropa Barat. Kedua tokoh ini ialah St. Agustinus dan St. Benediktus. Pengaruh mereka berdua dapat dirasakan sampai di zaman modern ini. St. Agustinus yang menekankan hidup membiara harus sederhana, doa dan makan bersama. St. Agustinus sendiri mengeluarkan aturan yang disebut Regula St. Agustinus: *vita communis*. Isi utama dari aturannya adalah menekankan hidup bersama dan senasib dalam segala hal. Dan tujuan utamanya adalah hidup bersama secara harmonis dalam serumah, sehati dan sejiwa tertuju pada Allah.



Gambar II.4. St Benediktus
Sumber: www.sabdaspacespace.org/jpg
(Diakses pada 04/042024)

Di Itali, St. Benediktus membuat *Regula Benediktus* yang merupakan tonggak penting cara hidup petapa, yang berisi: hidup bersama dalam komunitas dibawah pimpinan regula, anggota tetap tinggal di suatu biara yang dimasukinya. Spiritualitas yang ditekankan ialah; keseimbangan, moderat, human, tidak terlalu lunak dan tidak terlalu keras dalam mendidik kedisiplinan. Pusat kehidupannya adalah bersama-sama ibadah harian yang teratur, doa liturgis, *lectio divina* (bacaan ilahi). St. Benediktus juga sebagai pendiri dari Ordo Benediktin yang terkenal akan motto "*Ora et Labora* (bekerja dan berdoa). (Suparno 2016)

b. Tiga Kaul hidup Membiara

Dengan mengikuti teladan Yesus, para Biarawan/i menerima hidup berdasarkan nasihat Injil yaitu kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Ketiga nasihat injil tersebut biasa disebut dengan kaul. Kaul adalah janji yang diucapkan untuk calon Biarawan/i dengan kesadaran penuh kepada Tuhan dan dengan sepenuh hati ingin menepati janji tersebut dan diwujudkan menjalani kehidupan dengan sukacita. Kaul itu sah apabila seseorang mengucapkan sumpah dengan tidak ada paksa atau tidak di bawah tekanan serta sehat secara fisik dan psikologis. Berikut pembahasan mengenai Ketiga kaul:

- Kaul Kemurnian

Dalam kehidupan rohani, cara yang khas untuk menanggapi panggilan Kristiani dalam menuju kekudusan ialah dengan menyerahkan seluruh hidup kepada Tuhan, sehingga memilih hidup selibat. Hal ini dilakukan sebagai balasan cinta kasih Tuhan yang telah dirasakan bahwa Tuhan sungguh mencintai setiap pribadi. Bukan karena kehebatan dan kesucian para Biarawan/i dapat hidup memilih selibat, tetapi Allah yang terlebih dahulu mengasihi dan memanggil untuk menyerahkan hidup seutuhnya. Demikian kaul kemurnian disebut juga sebagai “panggilan” atau sebagai karunia dari Tuhan.



Gambar II.5. Bunda Teresa dari Kalkuta
Sumber: parokicikarang.or.id.jpg
(Diakses pada 04/092024)

Dengan kaul kemurnian, pengorbanan akan nilai hidup berkeluarga merupakan salah satu pilihan hidup yang positif dan menggembirakan. Pembaktian para Biarawan/i sering dihayati sebagai hidup demi kerajaan Allah (Injil Matius 19:11-12). Dalam injil tersebut dikatakan bahwa ada orang yang tidak menikah demi kerajaan Allah. Kerajaan Allah dianggap nilai paling tinggi, sehingga orang meninggalkan hidup secara duniawi. Kerajaan Allah yang perlu diwartakan membuat para Biarawan/i membuka diri secara penuh kepada sesama dalam cinta dan persahabatan Ilahi. Kehidupan yang berdasarkan cinta dari Allah berusaha merangkul dunia secara keseluruhan dan menjadi saudara bagi setiap orang yang merindukan cinta dari Allah. Maka kaul kemurnian yang tidak mengasingkan para Biarawan/i dari dunia, tetapi justru membebaskan dari keterikatan hal duniawi. Konsekuensi dari kaul ini adalah para Biarawan/i melepaskan hak untuk menikah, siap sedia bagi Tuhan untuk diutus kemanapun dan diharapkan untuk mencintai semua orang dengan kasihnya Allah. (Suparno 2016)

- Kaul Kemiskinan

Menjadi miskin berdasarkan Alkitab berarti menjadikan Allah satu-satunya harta yang paling berharga bagi seluruh aspek kehidupan. Maka aspek yang dikembangkan para Biarawan/i adalah sikap hidup lepas bebas. Mereka yang hidup lepas bebas dari segala harta, jabatan, dan karir, membuat para Biarawan/i hidup lebih mengarahkan diri pada kehidupan bersosial. Kemiskinan dari Injil membuat para Biarawan/i memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengelola harta benda mereka. Barang-barang yang dimiliki secara berlebihan akan disumbangkan kepada mereka yang lebih membutuhkan. Biarawan/i yang memilih hidup sederhana seperti yang telah diteladankan oleh Yesus dan para muridnya (Filipi 3:7-12).

Dalam hidup membiara, kemiskinan terlihat dalam hidup bersama. Para Biarawan/i yang menggunakan berbagai fasilitas bukan hanya untuk kepentingan pribadi tapi diusahakan untuk kepentingan bersama dan

menjadi tanggung jawab bersama. Di Biara, kemiskinan menjadi kesaksian bagi dunia bahwa berbagi bukanlah hal yang merugikan tetapi memperkaya diri dengan menjadi jawaban atas kebutuhan bagi orang lain. Memperhatikan orang yang miskin/kecil merupakan tindakan yang nyata terhadap kemurahan hati. Murah hati berarti rela melayani siapa pun, dengan sepenuh hati dan keiklasan. Para Biarawan/i akan melepaskan harta milik mereka, yang artinya hanya mempunyai hak pakai dengan seizin pemimpin. Maka mereka tidak lagi meminta warisan harta dari keluarga. Semua barang atau harta yang diterima akan menjadi milik bersama di dalam ordo/komunitas. Dan menjadi miskin juga mempraktekkan hidup dengan bekerja keras. Seperti orang miskin yang harus mati-matian mencari nafkah maka para Biarawan/i juga hidup meneladani semangat kerja yang tinggi. Para Biarawan/i yang bekerja secara fisik akan dituntut akan keseimbangan antara kerja dan doa. Dan setiap hasil kerja akan dikembalikan kepada pihak ordo untuk menghidupi kebutuhan sehari dan para Biarawan/i hanya menerima sebagian untuk kebutuhan mereka. (Suparno, 2016)

- Kaul Ketaatan

Merupakan janji dihadapan Allah bahwa para Biarawan/i hendak hidup seturut peraturan Allah. Peraturan Allah yang dapat dilihat dari teladan Yesus yang taat kepada Bapanya, membuat para Biarawan/i hidup taat kepada peraturan di Gereja maupun terhadap otoritas dari setiap ordo. Dalam penghayatan kaul ketaatan, para Biarawan/i boleh memiliki kehendak pribadi tetapi apakah kehendak tersebut selara dengan kehendak Gereja dan aturan hidup di setiap ordo. Nilai dari kaul ketaatan adalah menjadikan kehendak Tuhan yang sebagai prioritas dan mengesampingkan keinginan pribadi. Maka, baik pemimpin maupun anggota harus terus mencari apa kehendak Tuhan. Untuk bisa mengetahui kehendak Tuhan harus memiliki relasi yang dalam dengan Tuhan, dengan cara berdoa dan merenungkan Kitab Suci.

Ketaatan yang dilakukan para Biarawan/i bertujuan untuk melayani dan siap diutus demi keselamatan umat beriman. Konsekuensi dari kaul ketaatan adalah mentaatin kehendak Tuhan, apa yang Tuhan kehendaki dalam Ordo, Gereja, masyarakat luas, dan kepada setiap pribadi. Dalam Katekismus Gereja Katolik kanon 601, dikatakan bahwa ketaatan mewajibkan anggota tunduk pada pemimpin yang sah, selaku wakil Allah, jika mereka memimpin seturut konstitusi masing-masing. Pemimpin bertindak sesuai yang Allah kehendaki maka harus ditaati dan jika tidak mereka tidak perlu mentaati. Baik juga dalam setiap aturan di Ordo, jika mereka menyalahi konstitusi, maka teladan mereka hendaknya jangan diikuti. Dalam kaul ketaatan baik pemimpin dan anggota harus saling melayani dan menaati. Pemimpin melayani anggota dan anggota mentaati pemimpin. Dengan demikian kaul ketaatan akan menjadi ringan dan membahagiakan. Agar kaul ketaatan berjalan dengan lancar maka diperlukan keterbukaan dan membuka diri kepada pemimpin, apa yang menjadi hambatan dalam panggilan hidup membiara. (Suparno 2016)

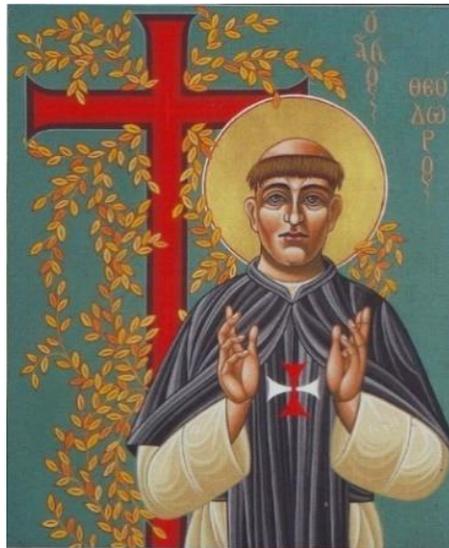
II.2. Ordo Salib Suci

II.2.1. Sejarah terbentuknya Ordo Salib Suci

- Abad XII-XIV (Jejak Prakarsa)

Langkah-langkah awal dalam pembentukan Ordo Salib Suci tidak dapat dipisahkan dari penggalan peristiwa sejarah Kristen pada abad kedua belas. Pada periode tersebut, sejarah Kristen dipenuhi dengan berbagai konflik-konflik yang ada, baik di dalam maupun di luar Gereja. Gereja menghadapi perpecahan yang signifikan dalam gelombang Skismatik yang merusak persatuan Gereja secara menyeluruh. Tidak lama setelahnya, Perang Salib diumumkan untuk mempertahankan tempat-tempat suci di tanah suci Yerusalem. Selain itu, muncul pula berbagai ajaran sesat yang mengejutkan dasar-dasar iman Gereja. Masa tersebut menjadi suram dalam berbagai aspek, termasuk kehidupan umat Kristen dan kehidupan beragama. Meskipun demikian, kesuraman tersebut tidak menjadikan segalanya gelap. Sikap kritis untuk melawan kegelapan tersebut menghasilkan terbentuknya beberapa

kelompok kehidupan religius baru. Pilihan kehidupan ini lebih konkret dalam menanggapi situasi sulit dengan keberanian untuk merancang pendekatan-pendekatan baru. Jangan lupa bahwa cara dan gagasan baru tersebut masih mengandung berbagai landasan tradisi kehidupan beragama yang pada waktu itu masih dianggap berharga. Pada saat itu, gerakan hidup menyendiri sebagai petapa diperbarui dalam gerakan hidup berkelompok. Selain hidup dalam masyarakat komunal, abad ke-13 menjadi saksi munculnya gerakan keagamaan, untuk memprotes hidup yang mewah di perkotaan bagi para koruptor atau organisasi kriminal. Dan gerakan predikatif, yang mencakup khotbah, pelayanan dalam doa, karya dan kematian, juga menjadi warna lain yang memperbaharui citra Gereja.



Gambar II.6. St Theodorus de Celles
Sumber: *osc.or.id*
(Diakses pada 04/042024)

Ada seorang putra seorang bangsawan yaitu Theodorus de Celles, dan dia adalah *exs* tentara perang salib, serta sekitar rekannya berinisiatif mewujudkan impian para Biarawan untuk hidup bersama. Uskup Liège memberi mereka peluang untuk menangani sebuah kapel St. Theobaldus di Huy di Belgia selatan. Penobatan dimulai dengan penciptaan hidup berkelompok, dengan cara penghormatan pada salib dalam doa dan adorasi setiap hari; semangat apostolik dalam pekerjaan disekitar kapel Theobaldus, sehingga sebuah cerita khusus dijalin ke dalam kapel. Pada akhir Agustus 1066, terjadi petir di bawah

pohon oak (ek) di luar kota tenggara Huy. Cahaya menyebar dari kaki bukit terjal. Masyarakat setempat berprasangka sebagai sebuah sinyal dari surga. Masyarakat sekitar menyebut tempat ini ajaib; aula terang, tempat terang, *Clair-Lieu, Clarus Locus*. Jejak inisiatif pendirian Ordo Salib Suci tercatat pada awal abad ke-13, yaitu tahun 1210.

Kelompok ini memilih nama Ordo Salib Suci yang nama lengkap dalam Bahasa latin adalah *Ordo Sanctae Crucis Canonicorum Regularum Sub Regula St. Augustini*, bisa dipersingkat menjadi *Ordo Sancte Crucis (O.S.C)*, kelompok kanonik regular, pecinta liturgi, yang bersandar pada Regula St. Agustinus. Kemudian, Paus Innosensius IV pada tanggal 1 Oktober 1248 menganugerahkan *Religiosam vitam eligentibus Sanctae Crucis de Claro Loco* (Salib Suci dari tempat Tempat Bercahaya) dan memerintahkan agar tatanan kanonik mengikuti St. Agustinus harus dipertahankan untuk selamanya. Sejak saat itu, Ordo Sanctae Crucis, mengusung ketentuan *pro negotio Crucis*, didedikasikan untuk kepentingan salib, OSC mulai memperluas ke Perancis, Inggris, Skotlandia, Jerman dan Belanda. (OSC 2023)

- Abad XV-XVII (Jejak Pencarian Jati Diri)

Dalam kehidupan biara Ordo Salib Suci yang memiliki kekayaan spiritual dan kualitas hidup. Itu semua berkat kehidupan yang tertata dengan disiplin, doa yang dijaga dengan baik dan tekun belajar. Ordo Salib Suci membuka jendela lebar-lebar dan *Devotio Moderna* meniuap ke biara. *Humanisme* juga mulai menyebar ke biara-biara, sehingga tidak mengherankan jika perpustakaan dan *skriptorium* (tempat penyalinan naskah Kitab Suci) dibangun di biara-biara pada sekitar waktu ini. Beberapa tulisan yang bernilai tinggi masih disimpan di biara Santa Agatha di Belanda. Masa kejayaan ini juga dibuktikan dengan dibangunnya banyak biara Ordo Salib Suci di Eropa.

Pada abad ke-16, anggota Ordo Salib Suci berupaya menetapkan regulasi dan konstitusi sebagai identitas bersama melalui serangkaian acara kapitel umum. Penghormatan pada salib dan kehidupan sebagai biarawan kanonik ternyata terbukti melahirkan karya yang nyata dalam pengembangan biara, hingga

sekitar tujuh puluh jumlahnya. Dapat dikatakan bahwa Ordo Salib Suci semakin subur. Namun ketika dicari identitas yang stabil, sejarah gereja di Eropa kembali diwarnai oleh berbagai gerakan reformasi agama. Tentu saja, OSC tidak kuat terhadap dampak dari langkah ini. Terlihat bagaimana dampak reformasi hampir menghancurkan harapan pembangunan Ordo Salib Suci. Para *Krosier* berusaha untuk berdiri kuat dan mencari jalan keluar agar para anggotanya bisa setia, menangani bahaya keruntuhan beberapa komunitas yang tidak dapat bertahan secara finansial karena tidak adanya masyarakat yang mendukung keberadaan Gereja Katolik di berbagai belahan Eropa. Tampaknya Ordo Salib Suci juga kehilangan arah. Maka pencarian dimulai dengan terus memperkuat identitas tradisional ordo dengan menyalin dalam bentuk miniatur buku-buku liturgi unik seperti karya Johannes van Deventer. Orang-orang Kolase Latin menjadi hidup. Pecahnya humanisme juga mendorong pimpinan ordo untuk mengalahkan gerakan tersebut dengan membenamkan diri dalam dunia pelajar pemuda. Pada awal abad ke tujuh belas, Ordo Salib Suci mulai memantapkan dirinya, bergabung dengan dunia pendidikan di beberapa universitas Eropa. Pencarian identitas di tengah hempasan reformasi memercikkan devosi kultus Salib yang dijunjung tinggi di hati para anggota ordo. (OSC 2023)

- Abad XVIII-XIX (Jejak Masa Pudar)

Pada abad ke-18, Eropa diliputi oleh kejadian-kejadian yang tidak hanya mengakibatkan kekacauan secara fisik, namun juga perubahan dari sudut pandang sosial budaya masyarakat. Pengaruh ini cukup menyerang kehidupan spiritual kelompok religius, termasuk anggota Ordo Salib Suci. Gelombang sekularisasi, gerakan revolusioner di Perancis dan abad pencerahan mengubah pandangan masyarakat terhadap agama Kristen dan agama lainnya. Hal ini juga secara bertahap memicu kekacauan internal ordo tersebut. Saat itu, ordo sendiri banyak mengalami konflik antar anggota mengenai hidup bersama dan kebebasan pribadi. Penghayatan kaul semakin memudar, dan kehidupan biara tidak lagi tampak menarik. Segala sesuatu dianggap kuno dan tidak sesuai dengan cara berpikir duniawi. Sayangnya, beberapa ordo memasuki masa

kelam, cita-cita hidup beragama seakan memudar. Para pemimpin mencoba memperbaiki hal ini dengan berbagai metode dan kebijakan, namun hal ini tidak menghentikan masalah yang ada. Hingga suatu hari, para biarawan meninggalkan komunitasnya yaitu Ordo Salib Suci, karena kondisi politik dan konflik dari dalam yang membuat biara dan komunitas religius tidak mungkin bisa bertahan. Kenaikan setelah kematian jenderal sebelumnya Jaques Dubois pada tahun 1796. Biara pertama OSC di Huy, di tempat terang, ditutup. Beberapa biara Ordo Salib Suci di daerah diaspora seperti di Uden dan di St. Agatha berusaha bertahan, meski kebijakan pemerintah menghancurkan nasib mereka pada tahun 1814. Kebijakan ini memaksa mereka untuk tidak menerima pendatang baru atau calon baru, karena OSC tergolong ordo kontemplatif. Kurangnya regenerasi dan terhambatnya Ordo Salib Suci menerima calon baru membuat Ordo ini hampir tidak berjiwa. Saat itu hanya tersisa empat biarawan *Krosier* untuk melestarikan kehidupan dan wajah Ordo Salib Suci yang hampir memudar. Seiring berjalannya hidup mereka, Ordo Salib Suci tidak pernah putus asa untuk berharap bahwa akan ada kebijakan baru yang akan membangkitkan para *Krosier* dari keterpurukan. (OSC 2023)

- Abad XIX-XX (Jejak Pemulihan)

Udara yang segar mulai menghembus kembali kehidupan di Ordo Salib Suci. Suksesi takhta Belanda memberikan jalan baru bagi pertanian untuk memasuki dunia politik. Keempat biarawan *Krosier* tersebut, yang dipimpin oleh mantan Jakobus van Winden, tidak sabar untuk menerima Pastor awam berusia 40 tahun Henricus van den Wijmelenberg, seorang Pastor awam berusia 40 tahun, ke dalam novisiat pada tahun 1840. Proses pembaharuan terjadi begitu cepat. Karena Henricus van den Wijmelenberg mempunyai semangat dan *vitalitas*. Harapan pekerjaan monastik tingkat tinggi seumur hidup di tengah kehidupan sekutu yang semakin menua. Setelah mengucapkan kaul, Henricus van den Wijmelenberg ditahbiskan menjadi vikaris. Tak lama kemudian, pada tanggal 23 Desember 1841, ia diangkat menjadi sub-komandan. Henricus van Wijmelenberg tidak menganggap enteng kesempatan ini sebagai Komisaris Jenderal, namun memanfaatkannya sebagai peluang untuk menghidupkan

kembali dan mengembangkan Ordo Salib Suci menuju kehidupan baru. Ordo Salib Suci di Uden mulai diisi dengan kemungkinan biara-biara penuh pada tahun 1845. Biara-biara baru didirikan di Diest pada tahun 1845 dan di Maaseik pada tahun 1855. (OSC 2023)

Pada saat yang sama, keputusan Roma juga membuka jalan bagi Ordo Salib Suci untuk mengembangkan kehidupan *Vita mixta*: memperhatikan pekerjaan berjamaah, tanpa melupakan doa harian bersama masyarakat. Selain itu, Roma membuka peluang bagi Ordo Salib Suci untuk terlibat dalam pekerjaan misionaris di luar Eropa, khususnya di Amerika pada abad ke-19. Kerja keras Henricus van Wijmelenberg menghidupkan Ordo Salib Suci dalam tiga dimensi. Pertama, pemulihan bentuk institusi dan kewenangannya dengan mempelajari arsip dan sejarah Ordo. Kedua, pemulihan pola hidup monastik yang menekankan *Vita mixta* – keseimbangan antara doa dan karya (kerja) sambil menciptakan perguruan tinggi dan seminari untuk calon biarawan yang mau masuk kembali. Ketiga, menekankan disiplin, askese/mati-raga, dan liturgi merupakan cara terpenting untuk memastikan spiritualitas Ordo Salib Suci tidak pudar seiring berjalannya waktu, termasuk memaknai jubah Ordo Salib Suci sebagai bagian dari kehidupan monastik dan sebagai citra yang otentik Ordo Salib Suci itu sendiri. Kebijakan Henricus van Wijmelenberg (1841-1881) dan penggantinya kemudian, A. Smits (1881-1889) ini memperbarui kehidupan biarawan Ordo Salib Suci yang tak melupakan masa lalu sambil melihat ke masa depan. Jejak sejarah di masa ini memperlihatkan bahwa sekalipun Ordo Salib Suci dalam masa terpuruk, akan ada keajaiban dari Tuhan dengan cara yang paling unik dan mengagumkan sehingga Ordo Salib Suci mengalami pemulihan. (OSC 2023)

- Abad XX-XXI (Jejak Mondialisasi)

Upaya pembaruan dan perintisan mulai meluas di kalangan pemimpin Ordo pada abad ke-19 setelah Henricus van Wijmelenberg yang memulai pembaruannya. Hal ini dilakukan dengan berbagai metode: sekolah dan universitas dibangun dengan metode pendidikan yang lebih modern; pengurusan formasi di seminari menengah dan seminari tinggi yang semakin

unggul; Di Belanda, Jerman dan Belgia, *Vita Mixta* dipromosikan, dimana kehidupan religius disinergikan dengan karya pastoral dan penempatan wakil dari Ordo Salib Suci di Keuskupan Roma yang mampu menangani kepentingan Ordo Salib Suci dengan Tahta Suci Vatikan.

Selain keberanian untuk terlibat dalam pekerjaan misi terlepas dari konsekuensi kegagalan atau keberhasilan, Ordo Salib Suci terus meresponsnya dengan optimis. Maka para *Krosier* membuka tugas misionaris di benua Amerika yang sebelumnya kurang beruntung, termasuk di Brazil dan Amerika Selatan pada tahun 1910. Kemudian Ordo Salib Suci tidak ragu-ragu dalam menanggapi misi di Kongo pada tahun 1920 dan Indonesia pada tahun 1927, meskipun bagian tugasnya tidak seperti benua Eropa dengan budaya yang berbeda. Ordo Salib Suci menerangi jalur internasionalisasi dengan citra yang sama dalam misi di wilayah yang berbeda. Hal ini diperkuat dengan pemikiran: kelanjutan cita-cita kehidupan beragama dalam budaya daerah masing-masing, terpeliharanya kehidupan spiritual yang dihayati; dan memupuk benih kelahiran kembali dalam tubuh ordo. Dengan demikian, Ordo Salib Suci juga mendirikan provinsi independen di Uni Eropa (Theodorus de Celles), Amerika Serikat (Santa Odilia) dan Indonesia (Sang Kristus). Hal ini juga diprakarsai oleh provinsi dan wilayah administratif Kongo (Martyr de Bondo), Brazil (Senhor Bom Jesu); dan Wilayah Administratif Papua (Wahyu Salib Menyatu dengan Sang Kristus). Kisah kehidupan bersejarah dengan berbagai macam rintangan itu telah membawa Ordo Salib Suci pada pemurnian kesadaran akan tugas dan panggilan dalam persoalan dunia. Ordo Salib Suci akan siap sedia untuk melangkah lagi pada tantangan selanjutnya. (OSC 2023)

II.2.2. Spiritualitas Ordo Salib Suci

Dalam hidup dan pelayanan, *Krosier* menghayati spiritualitas salib. Spiritualitas ini memenuhi aspek salib Kristus, yaitu penderitaan dan kemuliaan, kematian dan kehidupan. Para *Krosier* percaya dengan semangat "*In Cruce Salus*" (keselamatan ada di kayu salib). Kebangkitan Yesus yang menjadi landasan iman tidak lepas dari peristiwa salib. Yesus ingin merendahkan diri dan taat kepada Bapa bahkan hingga wafat di kayu salib demi menyelamatkan manusia (Filipi 2:8).

Hal ini yang menjadi teladan kerendahan hati dan ketaatan yang diteladani Yesus. Untuk memahami spiritualitas salib, *Krosier* hendaknya memperdalam *lectio divina*, liturgi, dan berbagai bentuk pendalaman spiritual lainnya. Salib seringkali digambarkan dengan sebuah penderitaan, maut, kesedihan dan sengsara. Salib adalah gambaran penderitaan dan wafat Yesus Kristus. Jika tidak ada salib maka tidak ada kebangkitan dan keselamatan. Maka dengan salib Yesus, manusia diajak untuk merenungkan karya keselamatan yang terpancar dalam penderitaan. Jadi salib bukan hanya lambang penderitaan saja, tapi lambang sikap hati yang rela berkorban demi keselamatan manusia. Bagi para *Krosier* sikap *compassion cum Christo crucifixo* (ikut menderita danewartakan Kristus yang tersalib), merupakan rahasia terdalam dari misteri salib untuk membuka kesediaan hati dalam berkorban dan bergembira dalam terang kebangkitan Tuhan. Maka spiritualitas para *Krosier* bukan hanya pada penderitaan, tetapi juga pada kejayaan salib itu sendiri. Salib yang juga merupakan lambang penghiburan, kekuatan, kebahagiaan, dan menjadi tanda keselamatan. Para Ordo Salib Suci yang memiliki devosi terhadap Salib Kristus maka dalam tradisinya akan memelihara pesta salib dalam doa resmi (ibadah harian) dan dalam perayaan Ekaristi.

Dalam sejarahnya, salib bagi para *Krosier* adalah dasar untuk hidup bersama dalam sebuah komunitas untuk bisa saling melayani dan membangun setiap pribadi yang tinggal didalamnya. Setiap para *Krosier* yang akan membawa setiap pribadi atau umat menuju kekudusan perlu untuk “mengalami” salib dalam kehidupannya. Pengalaman akan salib adalah sebuah solidaritas akan penderitaan satu sama yang lain. Oleh sebab itu Salib Kristuslah yang mengarahkan para anggota Ordo Salib Suci untuk hadir bagi mereka yang merindukan Allah melalui perjumpaan dan kunjungan, baik di komunitas maupun di masyarakat. Salib Kristus yang menginspirasi bagi para *Krosier* untuk bisa “beradaptasi” dengan cara yang berbeda meski dalam keadaan yang terpuruk, melalui sikap yang pantang menyerah membuat Ordo Salib Suci ini tetap bertahan di zaman sekarang. Keselamatan yang ditawarkan akan Salib Kristus memberikan rasa syukur dan daya juang akan bangkit dari keterpurukan. (Rianto 2020)

II.2.3. Kharisma Ordo Salib Suci

- *Cultus* (Liturgi)

Cultus merupakan ungkapan iman melalui upacara dan doa penyembahan kepada Allah. Dan *Cultus* adalah elemen penting untuk menjaga denyut nadi kehidupan membiara. Sebagai sumber inspirasi kehidupan pribadi dan bersama, maka para biarawan Ordo Salib Suci diingatkan akan pentingnya nilai Liturgi Harian dan Ekaristi. Untuk mewujudkan hidup persaudaraan dalam hal rohani dan cara memperteguh hidup religius adalah dengan cara berdoa, baik doa secara pribadi maupun bersama. Hal ini dapat diekspresikan melalui doa harian, memperdalam spiritualitas batin dalam retreat atau rekoleksi, dan Ekaristi menjadi puncak doa bersama dalam komunitas hidup membiara dan Gereja. Merayakan Liturgi merupakan sebuah sumber kegembiraan dan menempatkan sebagai prioritas. (Wibowo 2009)

- *Communion* (Komunitas)

Cor unum et anima una in Deum, sehati sejiwa di dalam Bapa, adalah salah satu petikan Regula St. Agustinus yang dijadikan semboyan bentuk cita-cita hidup bersama Ordo Salib Suci. Ordo Salib Suci adalah ordo kanonik regulir, artinya menempatkan aturan sebagai sarana hidup bersama. Regula St Agustinus dan konstitusi Ordo yang menjadi aturan mendasar hidup bersama. Maka anggota ordo pastinya dua atau lebih anggota yang tinggal bersama dalam bentuk komunitas. Menjadikan Allah sebagai pusat dari persekutuan merupakan harapan para biarawan Ordo Salib Suci. Dengan semangat kolegalitas dan solidaritas menjadi wujud kasih Allah yang terpancar dari hidup berkomunitas. Dengan demikian, spiritualitas dan tradisi OSC terjaga karena kebersamaan dalam melanjutkan kehidupan religius hingga di masa sekarang. (Wibowo 2009)

- *Hospitalitas* (Keramahtamahan)

Dalam hasil wawancara bersama Pst Otte OSC, beliau menerangkan bahwa *hospitalitas* merupakan ciri khas yang dimiliki Ordo Salib Suci sejak awalnya berdiri yaitu abad ke 12. *Hospitalitas* merupakan suatu program yang berfungsi

untuk menerima tamu, yang pada zaman dulunya digunakan untuk menerima tamu dari para peziarah. *Hospitalitas* merupakan sifat dari para biarawan Ordo Salib Suci yaitu keramahtamahan atau bisa juga diartikan terbuka. Maka para biarawan OSC ini merupakan biara yang terbuka untuk menyambut para umat dan siap menerima tamu dari luar biara. Hal ini berbeda dengan beberapa biara yang tertutup, yang berarti tidak boleh sembarang orang untuk bisa ketemu dengan para biarawan-biarawati. (Wibowo 2009)

II.3. Analisis Permasalahan

II.3.1. Tantangan Hidup Membiara

Jika melihat kehidupan membiara di zaman sekarang akan sangat berbeda dengan zaman dulu yang belum semaju sekarang. Pengaruh teknologi terhadap perkembangan hidup manusia sangatlah besar. Kemudahan yang diberikan teknologi membuat hidup semakin lebih nyaman. Jika zaman dulu orang ke Gereja harus jalan kaki, maka sekarang bisa menggunakan kendaraan pribadi atau bahkan mereka bisa saja tidak datang langsung ke Gereja lebih milih ibadah *online* saja. Jika dulu orang mendapatkan informasi harus menunggu media cetak, tapi sekarang sudah bertebaran di media sosial. Gaya hidup di zaman modern yang serba diperlihatkan seperti kemewahan, kecantikan, kekuasaan, dan populeritas membuat suatu tantangan bagi para calon atau mereka yang hendak tertarik untuk masuk biara. Hidup di biara yang serba disiplin, sederhana, dan tertutup dari dunia sekuler membuat suatu kontras antara hidup yang sekuler dan hidup yang religius. Kehidupan yang penuh kebebasan merupakan impian setiap remaja. Berbeda dengan kehidupan di biara yang penuh akan peraturan dan ketaatan. Inilah beberapa hal yang menjadi tantangan dalam hidup membiara di zaman moderen, ialah:

- **Kemajuan Teknologi informasi**

Di zaman sekarang ini semua orang dapat dengan cepat untuk mengakses informasi dan dapat dilakukan dimana saja. Kejadian atau kabar dari belahan dunia dapat dengan cepat di akses olah kalangan masyarakat. Dengan demikian, dunia menjadi semakin sempit, karena mendapatkan informasi apapun dengan cepat. Apalagi yang terjadi pada anak muda zaman sekarang yang kebanyakan aktifitas mereka ada di ponsel mereka. Dalam kecanggihan untuk

berkomunikasi ada yang namanya media sosial. Dimana media sosial ini adalah tempat untuk berkomunikasi dan hiburan. Anak muda yang banyak terjun ke media sosial ini sangat mudah sekali kecanduan untuk berjam-jam berseluncuran di Instagram, Twiter, Youtube, Tiktok, dan Game. Akibat buruk yang dapat terjadi adalah mereka mengalami kecanduan yang tinggi. Dan kehidupan di dunia nyata sering kali mereka abaikan. Jika jarang bersosialisasi dengan sesama maka tingkat empati terhadap yang lainpun akan sangat susah. Anak muda Katolik yang hanya mencari kepuasan dan kesenangan di dunia maya hanyalah membuat kehidupan rohani mereka menurun. Kehidupan rohani yang baik dapat terlihat dari tingkat rasa untuk saling peduli kepada kehidupan sesama dan yang disertai dalam wujud doa. Jika doa yang dilakukan secara bersama (Ibadah ke Gereja) jarang dilakukan apalagi doa secara pribadi. Maka jika seseorang yang sudah kecanduan media sosial, maka akan sulit sekali mereka bisa memiliki rasa saling berempati dan kehidupan doa perlahan mulai ditinggalkan. Medsos yang menjadi tantangan bagi semua orang dan terutama anak muda yang hendak masuk ke dunia religius. Dunia medsos yang diperlihatkan adalah dunia yang penuh akan kenikmatan dan hiburan. Hampir semua yang di *posting* di medsos adalah hal yang bersifat materialistis. Maka tidak heran jika kebanyakan anak muda yang termotivasi ingin menjadi seperti apa yang mereka lihat di medsos. Pada kenyataannya banyak sekali anak muda yang malah lebih membandingkan hidup mereka dengan apa yang dilihat di medsos. Sifat yang membandingkan diri inilah yang bisa membuat mental mereka semakin memburuk. Membandingkan kehidupan yang mewah di medsos membuat kehidupan di dunia nyata kurang bisa bersyukur. (Suparno 2016)

Sifat yang selalu mengkonsumsi informasi di medsos membuat panggilan hidup anak muda rata-rata hendak menjadi populer. Sikap populer atau menjadi terkenal ini yang mendorong anak muda berlomba-lomba untuk mencari *follower* di Instagram, Youtube, Tiktok dan medsos lainnya semakin bertambah. Akibat hendak menjadi populer adalah membuat diri seseorang bisa menjadi sombong. Pada umumnya anak muda haus akan pengakuan dari orang lain. Oleh sebab itulah mereka mencari-cari popularitas agar dapat diakui. Dan

sikap instan yang ditawarkan di medsos juga menjadikan anak muda tidak memiliki sikap daya juang yang tinggi. Sikap manja yang diberikan teknologi saat ini membuat anak muda Katolik tidak melihat lagi nilai dari sebuah proses. Hasil memang penting tapi hasil yang baik akan melalui proses yang benar yaitu tidak ada yang namanya instan untuk sebuah keberhasilan. (Suparno 2016)

- Seksualitas

Pada dasarnya manusia memiliki fantasi seks yang akan datang, terlebih pada anak remaja yang hendak mulai masa pubertasnya. Fantasi seks yang terjadi di pikiran itu jugalah sebuah dosa namun tidak berbahaya. Jika fantasi tersebut selalu dipupuk maka tinggal tunggu waktu untuk dosa yang dipikiran akan terbuahi menjadi dosa yang berat. Akibat fantasi seks seseorang dapat mencoba dirinya sendiri, seperti melakukan masturbasi secara sengaja dan bahkan berbuat seks diluar nikah. Jika seseorang yang terbiasa melakukan hal ini maka dia sudah menjadi hamba dosa percabulan. Tuhan Yesus sendiri juga mengatakan bahwa “setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, ia sudah berzinah dalam hatinya” (Matius 5:28). Di zaman modern ini seksualitas sudah dianggap sebagai hal yang biasa, dimana anak remaja sudah tidak merasa tabu lagi untuk melakukannya. Anak remaja yang zaman sekarang terpapar tentang pornografi tidaklah lain dari kemajuan teknologi. Anak kecil saja sudah bisa memainkan ponsel, apalagi anak remaja yang liar dengan pemikirannya pasti memiliki potensi untuk mencari dan menonton video pornografi. Dalam bidang hiburan baik di film, televisi bahkan medsos orang-orang sudah tidak tabu lagi akan hal yang berbau pornografi, bahkan dunia hiburan akan lebih senang jika itu dilakukan karena mereka akan memiliki banyak keuntungan. Tingkat gairah seksualitas pada anak remaja juga semakin bergejolak. Ditambah zaman sekarang yang memiliki *gadget* maka juga akan menjadi sulit, karena disana akan banyak godaan yang bersifat pornografi. Dan kebanyakan dunia hiburan seperti film akan menampilkan adegan percintaan. Hal ini yang membuat semakin banyak orang yang meniru hal yang negatif dan bahkan membagikannya di akun medsos mereka. (Suparno 2016)

Bagi mereka yang akan serius untuk mengikatkan diri terhadap hidup selibat, maka seksualitas merupakan tantangan yang cukup besar. Hidup membiara yang melepaskan hasrat untuk memiliki pasangan merupakan konsekuensi dari hidup selibat. Para Biarawan/i mengikatkan cinta mereka kepada Tuhan melalui pelayanan kepada umat dan diminta memiliki cinta seperti Tuhan. Cinta yang berasal dari Tuhan membuat para Biarawan/i bertindak seperti Tuhan Yesus yang dalam sepanjang hidupnya sudah memberikan teladan. Tuhan Yesus sendiri tidak menikah dan ia melakukan karya sosialnya bersama para muridnya. Tindakan yang dilakukan Tuhan Yesus yaitu mengasihi tanpa membeda-bedakan membuat cintanya kepada manusia begitu besar. Hal inilah yang mendasari hidup selibat, yang hidup untuk sesama dengan cinta yang besar. Karya hidup para Biarawan/i merupakan tindakan untuk melanjutkan karya Tuhan Yesus yang melakukan pelayanan untukewartakan kabar baik dan hidup saling mengasihi. (Suparno 2016)

- Matreliastis

Tantangan bagi mereka yang mau hidup membiara adalah pola hidup yang mewah dan kenyamanan. Hal ini sangat terbalik dari kaul Kemiskinan. Para biarawan-biarawati yang bersumpah untuk hidup sederhana adalah konsekuensi dari kaul kemiskinan yang mereka ucapkan. Karena hidup yang sederhana berarti hidup yang tidak berlebihan dalam mengumpulkan harta. Karena dalam mengikuti total teladan Tuhan Yesus maka seseorang akan hidup untuk mencukupkan dirinya bahkan harta yang dimiliki lebih baik disumbangkan kepada orang yang miskin. Jika seseorang hanya sibuk mengumpulkan dan menyimpan hartanya sendiri maka mereka akan lebih sulit untuk memberi kepada yang miskin, akibatnya rasa saling berbagi akan semakin luntur jika tidak bisa melihat kebutuhan orang lain. (Suparno 2016)

- Mengejar Karir Profesional

Dalam hidup membiara para Biarawan-biarawati tidaklah memiliki jenjang karir seperti di dunia sekuler. Kehidupan Biarawan-biarawati dimotivasi karena hendak melayani. Dalam melayani ini mereka tidaklah menerima gaji seperti para pekerja pada umumnya. Mereka yang melayani di bidang

pendidikan, kesehatan, panti asuhan, dan asrama. Biarawan/i tidaklah menerima uang yang sesuai UMR, tapi mereka menerima seperti uang saku yang dikasih setiap bulannya. Uang saku yang para Biarawan/i terima akan sama setiap individu. Meskipun mereka yang bertugas menjadi guru, dosen atau perawat. Mereka memang diberi sebesar yang ditetapkan di tempat kerjanya tetapi hasil kerja sebulan mereka tidaklah langsung mereka terima. Pihak tempat kerja mereka akan mengirimkan uang mereka ke biara terlebih dahulu dan pihak biara akan memotong uang mereka untuk kehidupan bersama di biara. Jadi hidup di biara tidak akan adanya kenaikan karir atau kenaikan gaji. Uang yang disalurkan kepada Biara merupakan uang yang akan digunakan untuk operasional hidup dan uang tersebut juga yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi dan lain-lain. Jadi hidup membiara adalah hidup yang saling memberi. (Suparno 2016)

II.3.2. Pengamatan lapangan Ordo Salib Suci di Bandung

Perancang mengamati kehidupan membiara di Skolastikat Ordo Salib Suci Jl. Sultang Agung no.2 Kota Bandung tepat di dalam sekolah St. Aloysius I. Didalam sekolahan katolik St. Aloysius I tersebut terdapat biara dari Ordo Salib Suci, yang merupakan biara untuk para biarawan yang kebanyakannya adalah mereka yang masih studi filsafat dan tingkat sarjana di Universitas Katolik Parahyangan. Di biara Ordo Salib Suci ini mereka dipersiapkan untuk menjadi imam Katolik. Untuk menjadi imam Katolik biasanya ada dua jalur dan salah satunya dengan melalui



Gambar II.7. Para biarawan Ordo Salib Suci di Kapel Gema.
Sumber: [Instagram](#) Pastor Pranadi OSC, @pranadi_osc/.jpg
(Diakses pada 02/02/2024)

institusi kaum selibat yang biasa disebut ordo/tarekat/kongregasi. Di Ordo Salib Suci kebanyakan kegiatan mereka adalah pelayan bagi Gereja dan umat. Bagi yang masih kuliah maka kegiatan mereka adalah belajar dan yang sudah di tabhiskan kebanyakan mereka melakukan pelayanan ke Gereja atau ada yang juga menjadi dosen filsafat di kampus Universitas Katolik Pharahayangan Bandung. Kehidupan para biarawan Ordo Salib Suci sangatlah teratur dan penuh disiplin. Ada banyak peraturan yang harus mereka penuhi, salah satu yang sulit dilakukan di zaman sekarang adalah mereka tidak boleh menggunakan ponsel. Semasa pendidikan mereka tidak diperbolehkan menggunakan barang elektronik secara pribadi baik ponsel maupun laptop. Jika mereka hendak mengerjakan tugas mereka harus bergantian menggunakan komputer yang sudah disediakan. Untuk berpergian ke kampus maupun pelayanan ke Gereja para Biarawan yang dalam proses pendidikan maka mereka menggunakan sepeda, kecuali jika tempat yang jauh barulah mereka diizinkan menggunakan motor. Sangat berbanding terbalik jika melihat di dunia sekuler dimana para mahasiswa sudah jarang menggunakan sepeda karena kegengsiannya mereka. Doa dan ibadah adalah cara hidup mereka yang berbeda di dunia sekuler ini.



Gambar II.8. Biara Skolastikat Ordo Salib Suci, Jl. Sultan Agung.
Sumber: <https://osc.or.id/masa-skolastikat-tahun-ketiga-kelima/.jpg>
(Diakses pada 02/02/2024)

Di zaman modern ini banyak anak muda yang sudah lupa akan iman mereka. Mereka sudah tidak tertarik lagi kepada agama. Jika melihat anak muda yang terlibat di organisasi keagamaan sangatlah jarang. Hal ini juga yang menjadi

tantangan bagi mereka yang tinggal di biara. Hidup doa dan ibadah adalah hal yang harus dilakukan, bukan karena jadwal tapi diminta untuk memiliki relasi yang dalam kepada Tuhan. Tuhanlah yang menjadi sumber kekuatan mereka, terutama dalam Misa Ekaristi yang sebagai ciri khusus dari Ordo Salib Suci. Kecintaan mereka terhadap Ekaristi bisa terlihat dari cara mereka beribadah. Berliturgi adalah



Gambar II.9. Kapel Kabar Gembira Maria
Sumber: Dokumen pribadi

cara yang terbaik untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Biara Ordo Salib Suci yang berada di Jl. Sultan Agung merupakan biara skolastikat untuk para Biarawan OSC yang sedang kuliah filsafat teologi di Universitas Katolik Parahyangan. Di biara skolastikat OSC memiliki kapel yang biasa digunakan untuk ibadah para Biarawan Ordo Salib Suci. Nama dari kapel di biara skolastikat OSC adalah kapel Kabar Gembira Maria (GEMA). Kapel Gema ini juga buka untuk umat yang hendak ibadah Misa harian bersama para Biarawan Ordo Salib Suci. Ibadah Misa harian ini dilakukan setiap pagi jam 06.00 di hari senin-sabtu. Untuk hari minggu memang dibuka untuk umum jam 08.00 dalam ibadah Misa Bahasa Indonesia dan jam 10.00 Misa dalam bahasa Inggris. Bagi umat Katolik Misa adalah ibadah yang paling utama dan sakral, karena Tuhan Yesus sendiri yang meminta untuk mengenangkan kembali malam perjamuan terakhir dan merupakan kurban penebusan dosa bagi umat manusia. Misa adalah salah satu bentuk untuk menghadirkan kembali peristiwa kurban salib Yesus Kristus. Perayaan liturgi Misa inilah yang selalu

dijaga dan dilestarikan oleh Biarawan Ordo Salib Suci. Selain Misa para Ordo Salib Suci juga memiliki ibadah harian yang biasa juga disebut Doa Ofisi. Doa Ofisi merupakan sekumpulan doa-doa yang dilakukan di jam tertentu. Doa Ofisi akan dilakukan di Jam 6 pagi, jam 12 siang, jam 3 sore. Jam 6 sore dan terakhir di jam 10 malam. Di biara skolastikat OSC juga memiliki tempat doa terbuka yang dikhususkan untuk doa bersama Bunda Maria. Umat biasanya berdoa di depan patung Bunda Maria merupakan suatu ungkapan penghormatan atas pribadi Bunda Maria yang menjadi teladan iman akan Yesus Kristus. Doa kepada Bunda Maria ini juga memiliki doa khusus yang biasa disebut doa Rosario. Doa Rosario adalah doa yang digunakan untuk merenungkan peristiwa iman sambil mendaraskan doa Salam Maria di setiap peristiwanya. Doa Rosario juga merupakan sebuah ringkasan Injil. Peristiwa yang direnungkan mulai dari Bunda Maria diberi kabar gembira oleh malaikat sampai peristiwa kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus Kristus.

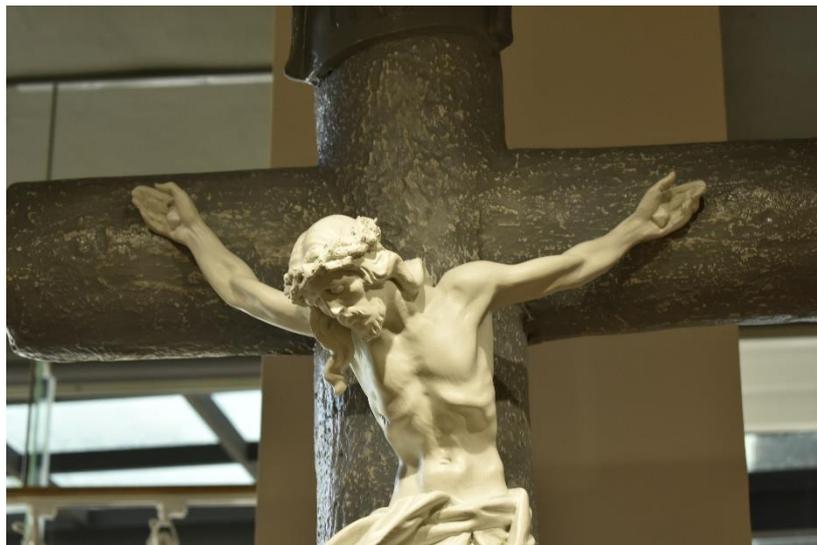


Gambar II.10. Gua Maria sebagai tempat doa terbuka
Sumber: Dokumen pribadi

II.3.3. Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan di biara Ordo Salib Suci di Jl. Sultan Agung no.2. Narasumber dari wawancara ini adalah Pastor Remacle, OSC. Pst. Remacle sendiri berasal dari Konggo (Afrika). Saat ini Pastor Remacle sedang melakukan studi di Indonesia, yang mana beliau diutus oleh pimpinannya untuk melanjutkan studi di Indonesia. Wawancara ini dilakukan pada 2 Januari 2024. Berikut hasil rangkuman dari wawancara bersama Pst. Remacle, OSC. Ordo Salib Suci melayani umat di Indonesia mulai dari Keuskupan Bandung, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Sibolga, dan Keuskupan Agats. Dalam Keuskupan Bandung, berikut beberapa Gereja yang menjadi tempat pelayanan mereka:

- Gereja St. Petrus Katedral, Bandung
- Gereja Kristus Raja, Paroki Karawang
- Gereja Kristus Raja, Paroki Cigugur
- Gereja St. Yoseph, Paroki Cirebon
- Gereja St. Odilia, Paroki Cicadas
- Gereja St. Ignatius, Paroki Cimahi
- Gereja Bunda Tujuh Kedukaan, Paroki Pandu
- Gereja St. Laurentius, Paroki Sukajadi.
- Rumah Retret Pratista



Gambar II.11: Patung Salib Yesus
Sumber: Dokumen Pribadi

Salib adalah nilai spritualitas dari para Krosier. Terletak pada motto Ordo Salib Suci, *In Cruce Salus* (dalam salib ada keselamatan). Dengan dua aspek yaitu aspek penderitaan dan aspek kehidupan. Ada aspek kematian dan aspek kebangkitan. Seperti melalui salib menuju kehidupan. Sebagai contoh pada saat sekolah hanya malas-malas tidak rajin belajar maka mendapatkan nilai yang tidak memuaskan. Maka dalam Pendidikan ada aspek penderitaan yang harus di hadapi seperti kita harus rajin belajar agar mendapatkan nilai yang baik. Itulah realitas kehidupan, akan adanya penderitaan yang akan dihadapi. Jangan menjadikan penderitaan sebagai beban tetapi sebagai batu loncatan untuk menjadi yang lebih baik.



Gambar II.12: Ruang makan bagi para biarawan OSC
Sumber: Dokumen pribadi

Hidup bersama sebagai kerasulan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks hidup berkomunitas, yang artinya hidup untuk saling melayani satu sama yang lain. Dalam kebersamaan inilah yang mau dibangun di berbagai dimensi, yakni; dalam hidup doa para krosier akan melakukan doa bersama. Dalam perutusan, para krosier akan diutus minimal berdua-duaan, karena mereka akan hidup berkelompok. Hidup bersama ini bukan hanya hidup seperti kelompok geng lainnya yang hanya mementingkan kesenangan saja. St. Agustinus yang memberi panduan bagi para muridnya yang tertuang dalam regulanya “Tujuan utama untuk bergabung dalam hidup bersama adalah untuk hidup secara harmonis, sehati dan sejiwa tertuju kepada Allah”. Dengan demikian, hidup bersama memanggil untuk berada menuju Allah secara Bersama dalam membangun kerajaan Allah di dunia. Para Biarawan Ordo Salib Suci yang hidup bersama memiliki tradisi yang baik

sebagai hidup dalam berkomunitas. Makan bersama adalah contoh dalam hidup yang harmonis dalam menjaga ikatan persaudaraan.

Ketentuan dan syarat untuk masuk menjadi anggota dari Ordo Salib Suci ada tiga hal yang umum, yang berarti syarat ini merupakan syarat universal bagi mereka yang hendak mau masuk biara atau kongregasi lainnya. Yaitu:

- Sehat secara fisik; artinya tidak ada sakit yang berat, atau tidak mudah sakit. sehingga bisa memberikan pelayanan yang maksimal dan siap dibentuk dalam pendidikan.
- Sehat secara psikologis; artinya orang yang bisa berpikir secara baik dan bisa mengontrol dirinya dengan benar. Sehingga bisa ikut berkontribusi dengan baik baik dalam pelayanan dan pendidikan.
- Sehat secara rohani; artinya seorang yang memiliki iman yang baik, bisa memiliki progres dalam kematangan religiusnya. Sehat rohani juga berarti orang yang memiliki kerinduan untuk lebih mengenal akan Tuhan. Serta memiliki ijazah minimal SMA/SMK sehingga bisa melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Dan untuk usia maksimal 35 tahun, sehingga bisa dibentuk dalam formasi Pendidikan.



Gambar II.13: Ibadah para biarawan OSC
Sumber: Dokumen pribadi

Kehidupan yang ditekankan dalam hidup di Ordo Salib Suci adalah hidup secara bersama untuk saling melayani, berdoa bersama dan mentaati aturan yang berlaku. Ikut berkontribusi dalam membangun masyarakat sekitar, seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan, rumah retreat. Bertugas juga sebagai penasehat atau

konseling bagi mereka yang sedang putus asa. Untuk aktifitas biasanya para krosier yang masih kuliah mereka akan lebih banyak belajar dan untuk yang sudah menjadi Imam yaitu mereka yang sudah menyelesaikan pendidikannya biasanya mereka akan siap diutus untuk bertugas di Gereja tertentu. Pandangan Ordo Salib Suci terhadap zaman yang modern ini adalah tetap menjalankan hidup spiritualitas dengan sambil memperhatikan perkembangan zaman, yaitu lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi. Teknologi digunakan secara baik. Seperti contoh HP, untuk mereka yang masih studi (kuliah) mereka tidak akan diberikan izin untuk pegang HP bahkan laptop juga tidak dizinkan. Para Biarawan Ordo Salib Suci yang hendak mengerjakan tugas dari kampus biasanya mereka akan menggunakan computer yang sudah disediakan oleh biara. Dan yang sudah lulus pendidikan sampai sudah dithabiskan menjadi Diakon barulah diizinkan untuk memakai *Handphone*. Sedangkan hal yang membahayakan di kehidupan zaman modern bagi para anggota Ordo Salib Suci adalah seperti kenikmatan yang dunia tawarkan, contoh mobil mewah, kekayaan, pergi ke tempat diskotik hanya untuk memuaskan nafsu. Para Biarawan/i yang hidup dengan kaul kemiskinan merupakan konsekuensi untuk tidak terikat akan materialistis. Hidup membiara juga hidup yang teratur dengan aturan yang sudah ada yang hendak membuat hidup para Biarawan lebih disiplin.

Disiplin adalah cara hidup suci dengan menjadikan aturan sebagai pagar dari hawa nafsu. Visi dari Ordo Salib Suci adalah menjadikan para anggota Krosier orang-orang yang hidup kudus, hidup sesuai nasehat injil yang bisa membawa masyarakat hidup menuju kekudusan. Dan misinya adalah berpartisipasi dalam misi Gereja danewartakan injil dalam tindakan saling tolong-menolong. Untuk menginformasikan tentang hidup membiara para Ordo Salib Suci biasanya melakukan komunikasi secara langsung kepada umat dan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook dan Youtube. Melakukan *event* tertentu seperti *event* aksi panggilan. Aksi panggilan merupakan dimana para Biarawan/i akan memperkenalkan hidup membiara melalui cerita pengalaman mereka dan khususnya para Ordo Salib Suci memiliki acara khusus kepada anak SMA yaitu *recontre*. *Recontre* adalah pertemuan anak remaja yang melakukan retreat dengan dibimbing oleh Biarawan Ordo Salib Suci. Retreat merupakan kegiatan yang

membangkitkan nilai spiritualitas dengan cara berdoa, bermeditasi, pengajaran iman, dan juga ada *game* untuk melatih kekompakan. Ordo Salib Suci juga memiliki acara untuk mengundang anak muda dalam acara ramah tama, yang bisa disebut *Café Rohani*. *Café Rohani* sendiri adalah kegiatan bincang-bincang asik seputaran iman Katolik. Biasa yang di undang di *Café Rohani* adalah anak muda remaja Katolik mulai dari SMA sampai di jenjang perkuliahan.



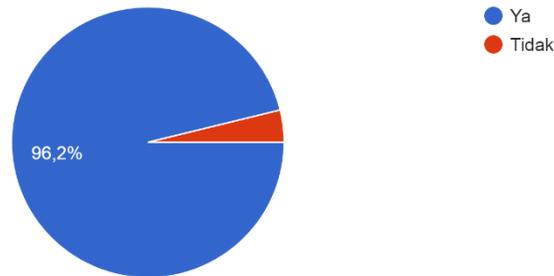
Gambar II.14: Bersama narasumber Pst. Remacle OSC
Sumber: Dokumen pribadi

Untuk target informasi mengenai panggilan hidup membiara biasanya memilih anak remaja Katolik yang masih SMA/SMK sampai di jenjang sarjana (S1). Karena usia antara 18-25 tahun adalah usia yang sangat produktif dan sudah dikatakan cukup dewasa dalam iman dan moral. Para Krosier biasanya akan menginformasikan panggilan hidup membiara di setiap Gereja Katolik, sekolah, dan medsos. Dalam Gereja Katolik sendiri juga memiliki hari minggu panggilan di setiap tahunnya di minggu paskah ke-4. Hari minggu panggilan adalah hari dimana umat Katolik mensyukuri akan rahmat Tuhan akan panggilan iman menjadi pengikut Kristus. Biasanya minggu panggilan juga kesempatan bagi para kaum religius untuk mewartakan bahwa hidup menjadi Imam atau Biarawan-biarawati merupakan panggilan khusus dari Tuhan yang harus secara sadar untuk ditanggapi dengan berani. Minggu panggilan juga memberikan ruang secara khusus bercerita tentang kesaksian hidup dari seorang Imam atau Biarawan-biarawati.

II.3.4. Kuesioner

1. Apakah kamu tahu mengenai hidup membiara?

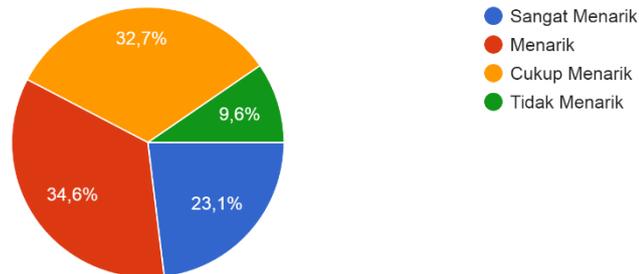
52 jawaban



Dalam hasil kuesioner mengenai kehidupan membiara hampir semua responden yang sudah tahu mengenai hidup membiara, yaitu hidup yang totalitas mengabdikan kepada Tuhan melalui komunitas religius yang hidup berdasarkan aturan hidup membiara.

2. Menurut kamu seberapa menarik hidup membiara di zaman moderen ini?

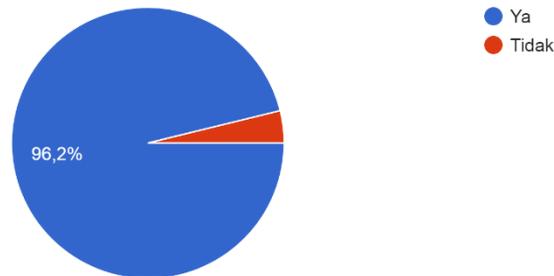
52 jawaban



Dan mereka yang sudah tahu mengenai hidup membiara ada 23,1% yang mengatakan sangat tertarik, 34,6% yang mengatakan menarik, 32,7% mengatakan cukup menarik dan 9,6% tidak menarik. Melihat dari persentase diatas bahwa hidup membiara sebenarnya cukup menarik di kalangan anak muda katolik. Namun memang ada beberapa faktor yang membuat mereka tidak tertarik atau tidak berani untuk mengenal kehidupan membiara. Menarik untuk diketahui bahwa kehidupan membiara sudah diketahui dari sejak mereka duduk di sekolah dasar. Dalam kuesioner selanjutnya akan diketahui faktor apa yang membuat kurang diminati.

3. Apakah kamu tahu mengenai Ordo Salib Suci ?

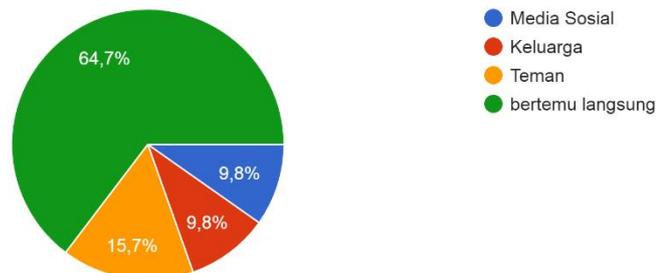
52 jawaban



Untuk studi kasus dalam tantangan hidup membiara yaitu memilih Ordo Salib Suci yang berada di Kota Bandung. Ada 96,2% yang sudah tahu mengenai Ordo Salib Suci. Responden hampir semua menjawab bahwa mereka mengetahui tentang Ordo Salib Suci. Yang artinya mereka bisa dikatakan sudah mengenal dan tahu membedakan para biarawan dari berbagai Ordo.

4. Dari mana kamu tahu tentang Ordo Salib Suci ?

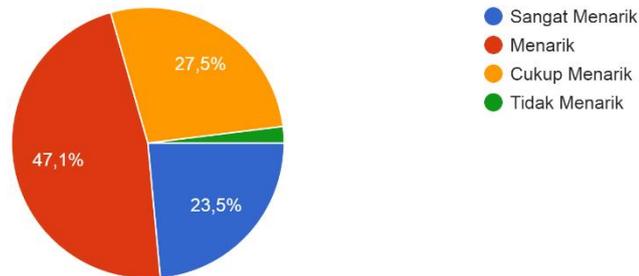
51 jawaban



Kebanyakan anak remaja yang mengetahui Ordo Salib Suci melalui pertemuan langsung di Gereja maupun di luar. Ada 64,7% mereka yang bertemu langsung, 15,7% mereka yang mengetahui dari teman, sisanya 9,8% dari medsos dan 9,8 dari keluarga. Maka melihat persentase ini dapat dikatakan bahwa peran medsos/internet masih kurang berpengaruh terhadap informasi mengenai Ordo Salib Suci. Anak muda yang bertemu langsung biasanya bertemu saat ada ibadah atau acara rohani yang lainnya.

5. Menurut kamu seberapa menarik Ordo Salib Suci ?

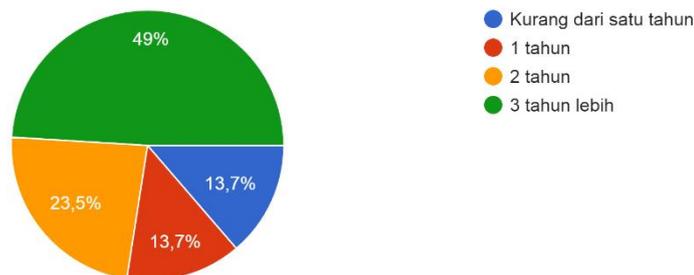
51 jawaban



Ada 47,1 % mereka yang mengatakan bahwa Ordo Salib Suci itu menarik, 23,5% sangat menarik. Itu artinya Ordo Salib Suci di mata anak muda memang menarik. Tetapi pada kenyataannya tidak banyak mereka yang mau masuk ke kehidupan religius. Yang dikarenakan godaan di zaman modern ini sangatlah berpengaruh.

6. Sudah berapa lama kamu tahu tentang Ordo Salib Suci ?

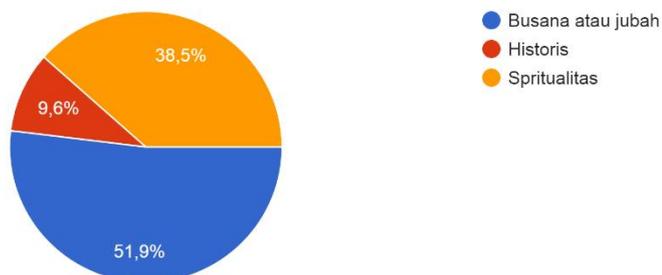
51 jawaban



Responden yang mengetahui Ordo Salib Suci ini sudah lebih dari 3 tahun, yang artinya sudah cukup lama untuk mengenal kehidupan mereka. Ada 49% yang mengetahui Ordo Salib Suci selama 3 tahun lebih. Dan untuk yang kurang dari 3 tahun adalah mereka yang kebanyakan perantau. Ada 23,5 % yang menjawab bahwa mereka sudah tahu tentang Ordo Salib Suci selama 2 tahun. Dan ada 13,7% yang menjawab bahwa responden sudah tahu OSC selama dua tahun. Pengambilan tahun juga cukup penting karena akan mengukur seberapa lama responden kenal dari waktu yang digunakan untuk tahu atau kenal para biarawan Ordo Salib Suci di Indonesia.

7. Hal apa saja yang kamu tahu tentang Ordo Salib Suci ?

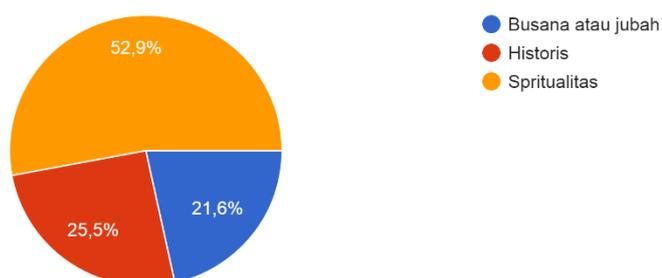
52 jawaban



Hampir setengah dari responden menjawab bahwa mereka hanya mengetahui Ordo Salib Suci dari jubahnya saja, yang artinya setengah dari responden yang sudah tahu dalam waktu tiga tahun lebih hanya mengenal tentang jubahnya saja. Jubah Ordo Salib Suci sendiri sangatlah unik dari jubah para biarawan yang lainnya. Karena keunikan inilah yang membuat Ordo Salib Suci dapat dikenal dengan baik. Ada 51,9% yang mengetahui tentang busana atau jubah dari Ordo Salib Suci. Ada 38,5% yang mengetahui tentang spiritualitas yang artinya kurang cukup baik dalam mengenal Ordo Salib Suci. Dan 9,6% responden juga tahu mengenai sejarah singkat tentang Ordo Salib Suci, karena tidak banyak orang awam terlebih anak muda yang tahu tentang sejarah terbentuknya. Ordo Salib Suci.

8. Hal apa yang membuat kamu tertarik untuk mengenal lebih dalam tentang Ordo Salib Suci ?

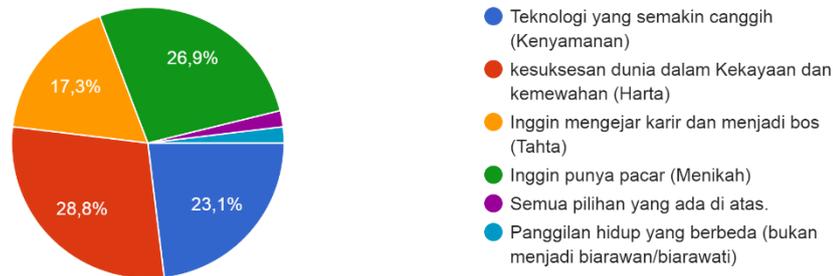
51 jawaban



Banyak responden menjawab 52,9% bahwa mereka tertarik mengetahui Ordo Salib Suci ini tentang Spiritualitasnya. Hal ini menjadi daya tarik bagi anak muda yang mau mengenal spiritualitasnya. Jika mereka tadinya hanya mengetahui tentang jubah dari Ordo Salib Suci maka mereka akan lebih mengenal lagi tentang Ordo Salib Suci dari spritualitasnya.

9. Menurut kamu tantangan apa yang sulit untuk hidup membiara di zaman moderen ?

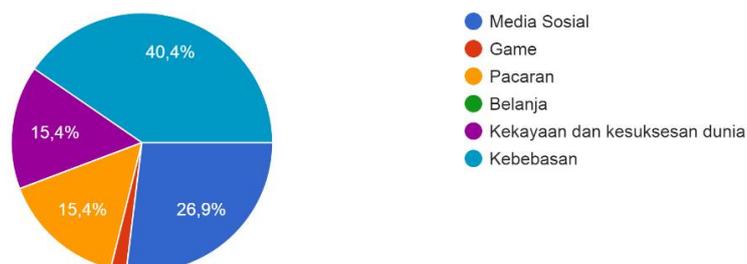
52 jawaban



Para responden menjawab dalam tantangan hidup membiara hampir semuanya merata. 28,8% menjawab mengejar kesuksesan atau harta di dunia adalah tantangan yang cukup berat. Karena di biara sendiri menerapkan hidup yang sederhana dan tidak mengejar kesuksesan di dunia. 26,9% responden menjawab pacaran adalah tantangan dalam hidup membiara karena dalam hidup membiara adalah hidup selibat yang artinya tidak menikah dan siap melayani Tuhan dengan totalitasnya. 23,1% para responden menjawab teknologi yang juga menjadi tantangan dalam hidup membiara. Karena teknologi di biara bukanlah hal yang utama untuk dikuasai, tetapi membatasi penggunaan teknologi. Seperti di biara Ordo Salib Suci yang tidak membolehkan para biarawan yang masih kuliah memiliki ponsel secara pribadi. 17,3% responden menjawab tantangan hidup membiara adalah mengejar karir, yang dimana anak muda biasanya termotivasi akan diusia mudanya sudah menjadi orang yang sukses dan memiliki jabatan yang disegani. Hal ini berbeda dengan hidup di biara yang tidak ada jabatan yang tinggi sehingga bisa memiliki gaji yang cukup banyak.

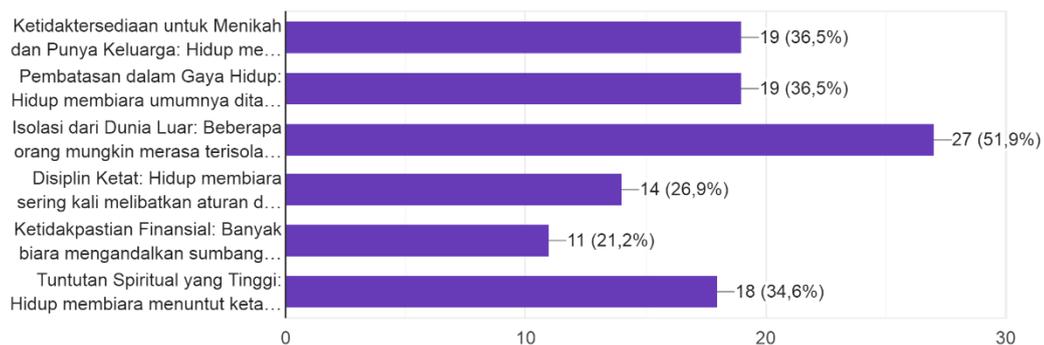
10. Seandainya jika kamu masuk biara hal apa saja yang sulit dilepaskan di zaman modern ini ?

52 jawaban



40,4% anak muda menjawab kebebasan adalah hal yang sulit untuk dilepaskan dalam hidup membiara. Karena dalam biara pasti banyak akan peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan. Anak muda yang masih mau menikmati dunia dengan kebebasannya yang artinya mereka melakukan sesuatu sesuai selera mereka. Hidup di biara adalah hidup yang memiliki mentor dan dikasih arahan untuk membentuk pribadi yang lebih baik, maka akan banyak aturan dan norma yang harus ditaati. Media sosial menempati urutan ke dua sebanyak 26,9%. Medsos adalah separuh dari kehidupan anak muda di zaman sekarang. Anak muda lebih sering terjun di dunia maya dari pada datang ke Gereja untuk berdoa atau melayani mereka yang membutuhkan. Hidup dibiara tidaklah selalu akan disibukan dengan dunia maya, tetapi akan disibukan di dunia nyata untuk melayani umat dan sesama.

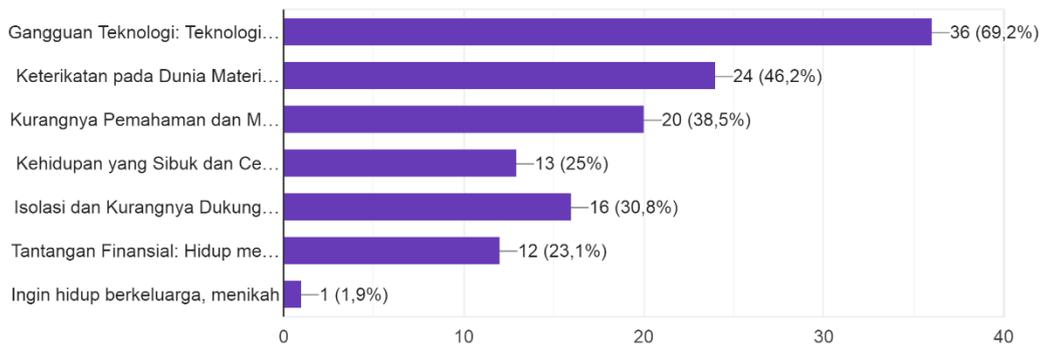
11. Berikut beberapa hal yang mungkin kamu kurang sukai dalam konteks hidup membiara.
52 jawaban



Ada 27 responden menjawab isolasi dari dunia luar adalah hal yang tidak mereka sukai karena anak muda merasa terisolasi dari dunia luar. Hidup di dalam komunitas biara dengan aturan tertentu dan kurangnya kebebasan pribadi membuat mereka kurang nyaman. 19 responden menjawab pembatasan dalam gaya hidup adalah hal yang tidak mereka minati karena hidup membiara umumnya ditandai dengan kehidupan sederhana, seringkali dengan kebutuhan dasar dan kurangnya kemewahan atau kebebasan finansial pribadi. Ada 19 responden menjawab bahwa ketidak tersediaan untuk menikah dan punya Keluarga adalah hal yang kurang disukai karena hidup membiara seringkali melibatkan sumpah kehidupan selibat, yang berarti biarawan/biarawati tidak menikah dan tidak memiliki keluarga biologis. Ada 18 responden menjawab bahwa hidup membiara menuntut ketaatan

spiritual yang tinggi, dengan kegiatan ibadah dan pelayanan agama yang intensif, bagi beberapa orang, ini mungkin terasa berat. Ada 14 responden menjawab mereka juga kurang mampu untuk disiplin. Dan 7 responden menjawab bahwa ketidakpastian finansial adalah hal yang kurang disukai karena di biara tidaklah memiliki gaji yang tetap.

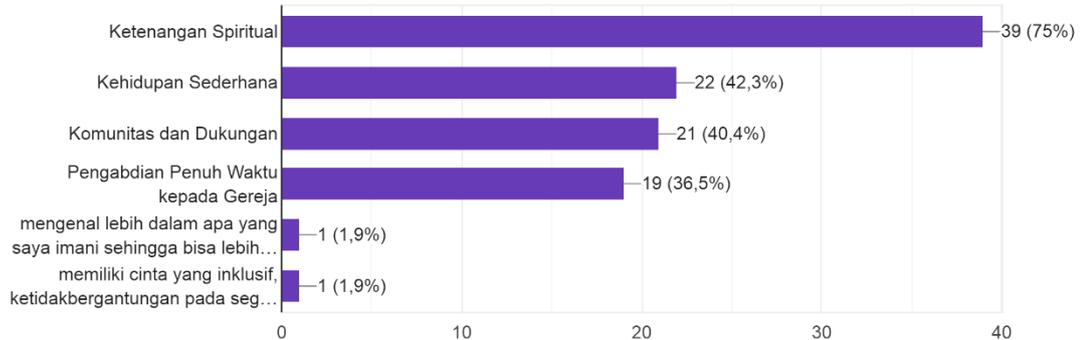
12. Di zaman modern, ada beberapa faktor yang bisa menjadi hambatan bagi kamu yang ingin hidup membiara:
52 jawaban



Responden yang menjawab hambatan paling besar untuk masuk ke biara di zaman modern ini adalah gangguan teknologi sebanyak 36 responden. Teknologi modern seperti *smartphone*, media sosial, dan internet dapat menjadi gangguan besar dalam menuju hidup membiara. Keterikatan pada dunia material ada 24 responden. Anak muda zaman modern sering kali terikat pada gaya hidup konsumtif dan materialistik, yang bertolak belakang dengan prinsip hidup di biara yang sederhana. Ada 20 responden juga memilih bahwa kurangnya pemahaman dan minat merupakan faktor yang menghambat pertumbuhan hidup membiara. Minat terhadap kehidupan spiritual atau keinginan untuk hidup secara kontemplatif mungkin kurang dihargai atau dipahami dalam konteks budaya kesuksesan materi dan pencapaian pribadi. Ada 16 responden memilih juga isolasi dan kurangnya dukungan juga menjadi faktor penghambat. Ada kemungkinan kurangnya dukungan sosial untuk hidup membiara dalam konteks hidup modern mungkin lebih mementingkan kesuksesan dunia. Dan sebagian sebanyak 13 responden juga memilih kehidupan yang sibuk dan cepat pola hidup yang sibuk, tuntutan pekerjaan, dan tekanan sosial membuat sulit untuk menemukan waktu dan ruang untuk refleksi, meditasi, atau kontemplasi yang dibutuhkan dalam kehidupan membiara.

13. Jika Kamu ingin hidup membiara hal apa yang membuat kamu tertarik untuk hidup membiara di zaman moderen ?

52 jawaban



Hal yang paling menarik bagi anak muda dalam hidup membiara adalah ketenangan spiritual. Ada 75% responden yang menjawab ketenangan spiritual. Karena hidup di dunia sekuler banyaklah tuntutan yang dapat merusak spiritualitas dan mental. Ada 42,3% responden menjawab kehidupan sederhana adalah hal yang menarik juga untuk di jalani. Karena bagi mereka hidup yang mewah belum tentu bisa memberikan ketenangan spiritual yang mendalam. Ada 40,4% responden menjawab komunitas atau dukungan adalah hal yang menarik, karena mereka akan didukung oleh para biarawan yang lain untuk saling memberikan semangat. Karena hidup membiara adalah hidup berkelompok maka akan banyak sekali dukungan dari komunitas religius lainnya. Ada 36,5% responden menjawab hal yang menarik untuk hidup membiara adalah pengabdian penuh kepada Gereja. Karena jika hidup sebagai umat awam biasanya akan disibukkan oleh tugas rumah dan kantor. Maka dalam hidup membiara akan banyak waktu untuk melayani Tuhan.

14. Hal apa yang efektif menjadi sarana untuk menyampaikan informasi tentang panggilan hidup membiara di Ordo Salib Suci ?

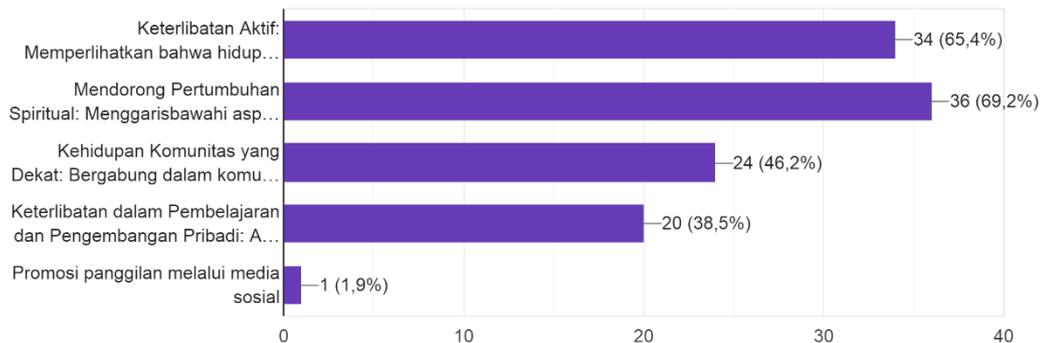
52 jawaban



Hal yang efektif untuk menyampaikan hidup membiara adalah mengadakan acara retreat. Sebanyak 40,4% responden menjawab bahwa mengadakan acara-acara khusus, retreat, atau pertemuan untuk memperkenalkan kehidupan membiara kepada anak muda. Ini dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami, mencari, dan mempertimbangkan panggilan rohani. Ada 30,8% responden menjawab bahwa pelayanan dan kontak langsung adalah hal yang efektif yang mana berkaitan erat bahwa retreat adalah salah satu cara untuk melakukan kontak langsung kepada anak remaja.

15. Menurut kamu hal apa saja yang bisa diperkenalkan untuk panggilan hidup membiara di zaman Moderen?

52 jawaban



Ada 65,4% reponden menjawab bahwa untuk memperkenalkan hidup membiara kepada anak muda di zaman modern ini adalah dengan memperlihatkan bahwa hidup membiara tidaklah statis atau terisolasi, tetapi melibatkan aksi pelayanan aktif dalam masyarakat, misi sosial, pendidikan, dan peran aktif dalam Gereja. Ada 69,2% responden menjawab bahwa mendorong pertumbuhan spiritual adalah hal yang menarik untuk disampaikan kepada anak muda. Karena banyak anak muda yang kehidupan spiritualitasnya menurun, banyak faktor yang menyebabkan jiwa spiritualnya hilang. Ada 46,2% responden menjawab bahwa kehidupan komunitas yang dekat dapat saling mendukung, di mana seseorang dapat merasakan koneksi yang mendalam dengan sesama Biarawan/i. Dan 38,5% responden menjawab bahwa keterlibatan dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi merupakan kesempatan untuk pengembangan pribadi dan karakter yang lebih baik dalam lingkungan yang mendukung.

II.4. Resume

Ordo Sanctae Crucis (OSC) yang dimana para anggotanya biasa disebut Krosier (*Croesier*). Ordo Salib Suci adalah sebuah ordo kanonik regular dalam Gereja Katolik. Kanonik Regular adalah para imam yang hidup bersama dalam komunitas dan mengikatkan diri dengan sebuah peraturan yang sudah ditetapkan (bahasa Latin: *regula*). Peraturan dasar dalam hidup membiara yang dipegang juga oleh para biarawan Ordo Salib Suci adalah berkomitmen untuk mengikuti panggilan hidup selibat berdasarkan nasehat Injil. Maka para biarawan-biarawati menyerahkan hidup mereka secara total dan radikal kepada Tuhan Allah. Penyerahan diri yang penuh kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk 3 kaul, yaitu: kaul kemurnian, kaul kemiskinan dan kaul ketaatan. Ciri Khas dalam Ordo Salib Suci adalah Terletak pada mottonya yaitu *In Cruce Salus* (dalam salib ada keselamatan). Salib adalah realitas keselamatan yang terjadi atas inisiatif Allah. Bahwa manusia yang berdosa sungguh ditebus oleh pengorbanan di kayu salib. Penebusan salib inilah yang menjadi realitas rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Maka para Krosier harus memiliki sikap untuk berkorban bagi sesama untuk mengalahkan kepentingan atau kesenangan diri sendiri demi kepentingan bersama. Tradisi para Ordo Salib Suci selalu melestarikan pesta salib dalam perayaan ibadah sebagai peringatan yang gembira, diwarnai unsur kemenangan dalam salib Kristus. Salib dalam sejarah OSC juga terarah pada kehidupan komunal dalam komunitas. Artinya para krosier harus memiliki sikap untuk datang bagi yang orang yang lemah, melalui perjumpaan dan kunjungan langsung, baik di komunitas maupun di masyarakat. Sebagai spiritualitas, salib mengilhami para krosier untuk menyesuaikan diri dengan cara yang berbeda, dengan sikap heroik (tidak mudah menyerah atau mengeluh), Ketika menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu yang dihadapi di setiap zaman. Di dalam busana Ordo Salib Suci pun juga mengistimewakan salib, yaitu bentuk salib Yerusalem tertua, yang dijahit pada skapulir dan pada mantel. Salib yang sebagai tanda pengenal dalam busana dan nama, tetapi terutama dalam hati, ada dalam semboyan dari sejarah yaitu: “Salib adalah Penuntun-ku” dan “Salib Tuhan sungguh-sungguh oborku.” Tanda salib merumuskan diri seseorang Krosier agar melupakan dari perkara kesenangan duniawi seperti berfoya-foya, tetapi harus senantiasa mencari dan melakukan

kehendak Allah dalam hidupnya. Salib dianggap sebagai sumber utama keselamatan, yang diharapkan dapat menginspirasi dan menggerakkan hati serta kehidupan mereka. Konsep ini tidak hanya mengacu pada penderitaan dan kematian, tetapi juga mencakup kekuatan dan harapan yang disampaikan melalui kebangkitan Kristus. Hal ini diharapkan untuk dipertimbangkan dan dirayakan dalam kehidupan bersama, dalam kegiatan liturgi, dan dalam upaya pelayanan yang dilakukan bersama-sama.

Para Krosier menjatikan diri sebagai para biarawan yang sedang berziarah menuju surga dalam kebersamaan khususnya dalam dan melalui komunitas. Cita-cita para krosier adalah menjadi seperti para rasul. Dalam Kisah para Rasul terlukis, bagaimana para rasul berkumpul dan berdoa (memecahkan roti) dan saling berbagi, sehingga mereka memotivasi banyak orang untuk bergabung. Maka komunitas bukanlah hanya sekedar kebersamaan dalam artian kesenangan semata tetapi sebagai kelompok “Sehati dan sejiwa menuju Allah”, kata St. Agustinus menegaskan ideal kanonik regulir. Dengan begitu, ada aspek-aspek yang dilewati dalam kebersamaan membuat hidup religius semakin sefrekuensi. *Communio* membentuk satu hati dalam menuju Allah. Kalau satu hati menuju yang lain, itu bukan *communio*. Konstitusi sesudah Konsili Vatikan II menegaskan, bahwa “komunitas adalah pelayanan yang pertama dan utama”. Komunitas Salib Suci adalah tempat utama dan pertama untuk “melayani” dalam artian menyampaikan sabda Allah, menjadi utusan di tengah komunitas sendiri. Ini menggambarkan cita-cita St. Agustinus yang menegaskan, bahwa pelayanan kepada Allah terwujud dalam saling melayani dan persatuan doa di dalam komunitas yang konkret. Hidup berkomunitas dengan sendirinya menjadi suatu pewarta kabar sukacita kepada orang-orang lain. Seperti yang dikatakan Yesus; “Dengan demikian, setiap orang akan tahu bahwa kalian adalah murid-Ku, kalau kalian memiliki kasih kepada yang lain (Yoh 13:35). Dalam hidup bersama para Krosier mengakui setiap kelemahan kepada sesama anggota Krosier, membiarkan diri untuk dikenali dan dicintai apa adanya. Dengan kebebasan yang dimiliki para anggota Krosier, setiap pribadi harus memperhatikan kebahagiaan dan kesejahteraan para saudaranya (sesama anggota Krosier). Yang mempunyai kemampuan untuk mendengarkan, berempati, dan

berbelas kasih. Para Krosier sendiri yang mengutamakan hidup bersama berarti menjalankan hidup dengan tujuan bersama yang dicapai secara bersama.

Alasan memilih Ordo Salib Suci di Bandung adalah karena mereka sudah ada sejak 1927 dan Bandung menjadi kantor pusat Ordo salib Suci Indonesia. Dimana ada Provinsiat, Novisiat, dan Skolastikat, tempat pengemblengan kader OSC. Para Ordo Salib Suci yang menjadi ujung tombak pelayanan parokial bagi umat di Keuskupan Bandung. Selain karya parokial, OSC juga berkarya di bidang kategorial antara lain; Pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan, pendidikan untuk sekolah TK, SD, SMP dan SMA, Gereja Mahasiswa. Selain itu, OSC mendirikan Rumah Retret Pratista di Cisarua, Bandung Barat, sebagai pusat spiritualitas yang melayani kehidupan spiritual dalam berbagai golongan.

II.5. Solusi Perancangan

Para Ordo Salib Suci yang berfokus untuk pelayanan umat dan hidup doa membuat membuat mereka sudah cukup dikenal dikalangan umat Katolik. Di Keuskupan Bandung umat Katolik dan khususnya anak muda Katolik banyak dari mereka tidak tahu akan nilai spiritualitas yang dimiliki Ordo Salib Suci. Kebanyakan anak muda yang tahu tentang Ordo Salib Suci hanya tahu dari jubahnya saja. Dan bagi beberapa mereka yang sudah masuk Ordo Salib Suci, awalnya para calon biarawan OSC ini tertarik akan jubah dari para Krosier. Maka perancang sendiri akan mengkonsepkan mengenai informasi Ordo Salib Suci berupa pemaparan akan nilai-nilai spiritualitas yang dimiliki para Biarawan Ordo Salib Suci. Nilai spiritualitas ini sangatlah penting untuk diinformasikan karena hidup seorang Biarawan/i didalam ordo/kongregasi masing-masing pasti memiliki nilai spiritualitas yang berbeda. Perbedaan nilai spiritualitas inilah yang menjadi kekayaan akan komunitas kaum hidup selibat. Nilai spiritualitaslah yang utama akan menjadi dasar seseorang untuk memilih komunitasnya. Nilai spiritualitas yang ditawarkan akan Ordo Salib Suci berbeda dengan ordo yang lainnya. Ordo Salib Suci yang mengutamakan spiritualitas salib dan hidup bersama, berbeda dengan Ordo Dominikan yang menekankan akan pewartaan melalui kotbah dan studi. Maka perancang akan menyampaikan informasi yang berkaitan nilai spiritualitas yang dihidupi oleh Ordo Salib Suci.

Selain itu, perancang juga akan memperlihatkan beberapa aktifitas yang dilakukan para Biarawan Ordo Salib Suci. Aktifitas ini juga merupakan daya tarik tersendiri karena para Biarawan Ordo Salib Suci ini hidup bersama seperti keluarga. Kehidupan bersama ini juga yang hal berbeda di zaman sekarang yang serba individualisme. Kegiatan yang akan ditampilkan merupakan sebagian besar dari kehidupan sehari-hari para Biarawan Ordo Salib Suci. Bagi mereka yang hendak mau masuk bergabung atau sekedar ingin tahu tentang kehidupan membiara maka mereka bisa melihat dari para Biarawan Ordo Salib Suci. Perancang juga hendak menampilkan beberapa para frater Biarawan Ordo Salib Suci untuk menceritakan akan panggilan hidup membiara. Kesaksian dari beberapa frater Ordo Salib Suci dapat menjadi nilai inspirasi bagi anak muda yang masih takut dalam menanggapi panggilan hidup kaum berjubah. Kesaksian dari para frater OSC ini juga akan menceritakan bagaimana hidup di biara Ordo Salib Suci, bagaimana suka dan duka dalam menjalankan hidup sebagai Biarawan Ordo Salib Suci. Dan perancang juga akan menceritakan motivasi atau hal apa yang mendorong mereka hingga mau bergabung menjadi Biarawan Ordo Salib Suci di tengah tantangan hidup sekuler di zaman modern.